

PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN GENDER PADA SISWA KELAS X DI SMA PGRI 1 KOTA MOJOKERTO

Dewi Sriwilujeng Dian Prasasti

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: dewisriwilujeng16@gmail.com

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparasi dengan teknik analisa Anova dua jalur. Jumlah subjek penelitian adalah 90 siswa yang diantaranya 57 perempuan dan 33 laki-laki. Instrumen yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini adalah skala psikologi yaitu skala kematangan karir dan skala konsep diri. Uji hipotesis menunjukkan bahwa berarti terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 ($0.004 < 0.05$). Hasil berikutnya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$). Namun hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari gender siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.438 ($0.438 > 0.05$).

Kata Kunci: kematangan karir, konsep diri, gender.

Abstract

This study aims to determine the differences in career maturity in terms of the self-concept and gender in X class SMA PGRI 1 Kota Mojokerto. In this research, quantitative comparative study is used as the methodology with two lanes Anova analysis techniques. There are 90 students as the subjects, which consist of 57 female and 33 male. The instrument used to test in this study is a psychological scale. It is the scale to measure career maturity and self-concept. Hypothesis test shows that there are differences in career maturity in terms of the self-concept and gender in X class SMA PGRI 1 Mojokerto with a significance value of 0.004 ($0.004 > 0.05$). Next, the results also show that there are differences in career maturity in terms of the self-concept of students with a significance value of 0.001 ($0.001 > 0.05$). However, another finding indicates that there is no difference in terms of gender career maturity of students with a significance value of 0.438 ($0.438 > 0.05$).

Keywords: career maturity, self-concept, gender

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata berusia 15-18 tahun. Pada usia ini individu telah mencapai tahapan perkembangan remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 18-22 tahun. Manusia selalu memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda di setiap tahap perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja yang penting adalah pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan pekerjaan atau karir (Havinghurst, dalam Hurlock, 1980).

Di dalam teori perkembangan karir, siswa SMA berada pada tahap *exploration*. Pada tahap ini seharusnya siswa telah mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan atau karir walaupun belum mengambil keputusan yang

benar-benar mengikat (Super, dalam Winkel & Hastuti 2005). Hal tersebut seharusnya juga terjadi pada siswa kelas X yang akan memilih penjurusan untuk tingkat selanjutnya dan berkesinambungan untuk pilihan karirnya.

Namun, fakta yang terjadi pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto tidak demikian. Setiap peserta didik baru diminta untuk mengisi Buku Kepribadian Siswa dengan didampingi oleh Guru Bimbingan Konseling (BK). Buku tersebut berisikan identitas siswa, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, tata tertib sekolah, dan tabel catatan perilaku siswa. Salah satu poin yang ada pada identitas siswa adalah cita-cita. Berdasarkan hasil observasi saat proses pengisian buku berlangsung kebanyakan siswa terhenti pada poin tersebut dan beberapa melewatinya.

Pada Buku Kepribadian Siswa terdapat beberapa data yang harus dilengkapi oleh orang tua sehingga Buku Kepribadian Siswa tersebut dibawa pulang oleh siswa dan dikembalikan keesokan harinya. Setelah buku kepribadian siswa terkumpul peneliti melakukan studi dokumen terkait hasil observasi sebelumnya. Berdasarkan hasil studi dokumen terdapat 24 dari 120 siswa, atau 20% dari keseluruhan siswa tidak melengkapi poin cita-cita pada kolom identitas.

Berangkat dari munculnya fenomena diatas, kemudian dilakukan survei mengenai kematangan karir dengan tujuan untuk mengetahui apakah fenomena tersebut berhubungan dengan rendahnya kematangan karir siswa. Survei dilakukan pada 10 siswa kelas X yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Survei dilakukan dengan cara memberikan kuisioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan karir kepada seluruh partisipan.

Hasil dari survei tersebut mendapatkan nilai rata-rata sebesar 23,8. Nilai rata-rata tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan partisipan berada di kelompok kematangan karir tinggi atau kematangan karir yang rendah. Siswa dengan nilai total kurang dari nilai rata-rata ($X < 23.8$) dikategorikan dalam kematangan karir rendah. Sebaliknya siswa dengan nilai total melebihi nilai rata-rata ($X > 23.8$) dikategorikan dalam kematangan karir tinggi. Hasil dari survei adalah terdapat 4 siswa dengan nilai kematangan karir tinggi (> 23.8). Dari keempat siswa tersebut diantaranya 3 laki-laki dan 1 perempuan. Kemudian terdapat 6 siswa dengan nilai kematangan karir rendah (< 23.8) diantaranya 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Jika dilihat dari nilai persentasenya nilai kematangan karir pada siswa laki-laki adalah 3/5 atau 60% sedangkan kematangan karir pada siswa perempuan adalah 1/5 atau 20%.

SMA PGRI 1 Kota Mojokerto adalah salah satu sekolah menengah atas yang menggunakan kurikulum KTSP. Dalam kurikulum ini siswa akan memilih jurusan pada tahun kedua atau pada saat memasuki kelas XI. Siswa kelas X sebaiknya telah memiliki pandangan ataupun perencanaan karir yang matang. Hal tersebut akan bermanfaat agar siswa mengetahui minatnya dalam sebuah bidang dan tidak salah dalam menentukan jurusan untuk tingkatan kelas berikutnya. Pemilihan bidang jurusan pastinya akan lebih baik jika sesuai dengan minat yang diinginkan sehingga ketika menempuh tingkat pendidikan selanjutnya ataupun pekerjaan individu memiliki bekal yang cukup dan sesuai dengan bidang yang diminati.

Menurut Naidoo (dalam Sharf, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu adalah: 1) *educational level*, 2) *race ethnicity*, 3) *locus of control*, 4) *social economi status*, 5) *work salience*, dan 6)

Gender. Gender yang terbentuk karena proses sosial dan budaya menyebabkan perbedaan persepsi dalam membuat keputusan karir (Oakley dalam Nurasih dan Respati, 2007). Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki (Naidoo dalam Sharf, 2013).

Hasil dari survei menunjukkan bahwa persentase kematangan karir pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah gender. Oleh karena itu penelitian tertarik untuk mengetahui apakah kematangan karir pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto juga dipengaruhi oleh gender.

Selain faktor-faktor diatas, kematangan karir juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu atas dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Pratama & Suharnan, 2014). Super memandang konsep diri berhubungan dengan pilihan pekerjaan yang khas dan jabatan yang akan dipangku oleh seseorang (Winkle & Hastuti, 2005). Data hasil penelitian memberikan indikasi yang kuat bahwa konsep diri dan kematangan karir berkembang beriringan selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif (Winkle & Hastuti, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan Primantia (2015) ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir. Jadi apabila konsep diri peserta didik mengalami perkembangan, maka kematangan karir peserta didik juga mengalami perkembangan secara bersama-sama (Primantia, 2015). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Handayani (2015) juga mengungkapkan hasil yang sama, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir.

Berdasarkan fakta dan teori di atas maka penulis ingin mengetahui perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka mulai dari pengambilan data, penafsiran data yang diperoleh dan penampilan dari hasil penelitian (Arikunto, 2010).

Penelitian kuantitatif sendiri memiliki beberapa jenis penelitian, salah satunya adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua

tempat untuk mengetahui adanya perbedaan dari kedua kondisi tersebut (Arikunto, 2010). Pendapat lainnya disampaikan oleh Sugiyono (2013) yang menyebutkan bahwa penelitian komparatif melibatkan pemilihan dua atau lebih kelompok yang berbeda pada beberapa variabel bebas dan membandingkan mereka pada beberapa variabel terikat.

Uraian pengertian diatas sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin membandingkan perbedaan kematangan karir yang ditinjau dari dua variabel bebas yaitu konsep diri dan gender.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto yang beralamat di Jalan Surodinawan No. 55 Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena fenomena yang mendasari penelitian ini nampak di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto seperti yang sebelumnya telah dijelaskan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA PGRI 1 Kota Mojokerto yang berjumlah 120 siswa yang dibagi dalam empat kelas. Populasi dari penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu siswa yang berusia remaja, belum menentukan penjurusan dan menunjukkan beberapa gejala mengenai kematangan karir. Penelitian yang subjeknya berjumlah 120 siswa dapat dikatakan sebagai jumlah yang kecil. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melibatkan seluruh jumlah populasi sebagai subjek penelitian dengan ketentuan 30 siswa diantaranya akan dijadikan sebagai responden untuk menguji instrumen penelitian (*tryout*). Sehingga jumlah responden atau siswa yang berpartisipasi menjadi subjek penelitian adalah 90 siswa yang terdiri dari 57 perempuan dan 33 laki-laki.

Bedasarkan uji validitas dan reliabilitas hasil uji validitas skala kematangan karir mendapatkan 23 item yang valid dengan reliabilitas 0,847 (sangat reliabel). Uji validitas skala konsep diri mendapatkan 33 item valid dengan reliabilitas sebesar 0,910 (sangat reliabel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bedasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa penelitian melibatkan 90 subjek. Pada variabel kematangan karir nilai *mean* sebesar 71,1333 dengan nilai minimum 61,00 dan maksimum 88,00. Variabel konsep diri nilai *mean* sebesar 94,5556 dengan nilai minimum 80,00 dan maksimum 116,00.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari konsep diri dan gender. Perbedaan kematangan karir yang ditinjau dari konsep diri adalah konsep diri tinggi dan konsep diri rendah. Jika nilai konsep diri (X) lebih dari nilai *mean* maka subjek dikategorikan dalam konsep diri tinggi. Sebaliknya jika

nilai konsep diri (X) kurang dari nilai *mean* maka subjek dikategorikan dalam konsep diri rendah. Pada tabel diatas nilai *mean* konsep diri adalah 94,5556, sehingga jika $X > 94,5556$ maka konsep diri tinggi dan jika $X < 94,5556$ maka konsep diri rendah.

Setelah dibagi dalam dua kategori maka deskriptif statistik kematangan karir berdasarkan konsep diri dan gender sehingga diketahui bahwa 90 siswa 51 diantaranya memiliki konsep diri yang rendah dan 39 diantaranya memiliki konsep diri yang tinggi. Berdasarkan gender dari 90 siswa yang menjadi subjek penelitian ini 57 diantaranya adalah perempuan dan 33 diantaranya adalah laki-laki. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif kematangan karir berdasarkan konsep diri dan gender

Tabel 1. Statistik deskriptif kematangan karir berdasarkan konsep diri dan gender

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: kematangan karir				
konsep diri	gender	Mean	Std. Deviation	N
konsep diri rendah	perempuan	67,7333	4,79176	30
	laki-laki	70,3333	5,48938	21
	Total	68,8039	5,20008	51
konsep diri tinggi	perempuan	75,5556	5,87912	27
	laki-laki	71,0833	5,24765	12
	Total	74,1795	5,99944	39
Total	perempuan	71,4386	6,59279	57
	laki-laki	70,6061	5,33233	33
	Total	71,1333	6,14287	90

Hasil dari uji hipotesis yaitu dengan anava dua jalur. Hasil dari uji anava dua jalur dengan program SPSS versi 23.0 for windows ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari tabel *Test of Between-Subjects Effects*. Jika (Sig.) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan antar sampel, sebaliknya jika (Sig.) $> 0,05$ maka artinya tidak ada perbedaan antar sampel. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut: Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji hipotesis Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: kematangan karir		
Source	F	Sig.
Corrected Model	10,309	,000
Intercept	14017,805	,000
Konsep diri	12,708	,001
Gender	,606	,438
Konsep diri * gender	8,650	,004

a. R Squared = ,264 (Adjusted R Squared = ,239)

- Nilai signifikansi pada konsep diri adalah 0.001 sehingga $0.001 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri.

- b. Nilai signifikansi pada gender adalah 0.438 sehingga $0.438 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari gender.
- c. Nilai signifikansi konsep diri dan gender 0.004 sehingga $0.004 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender.

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan setiap kelompok variabel maka dapat dilihat dari tabel-tabel *Estimated Marginal Error* berikut,

Tabel 3. Estimated Marginal Error Kematangan Karir Berdasarkan Konsep Diri

Dependent Variable: kematangan karir				
95% Confidence Interval				
konsep diri	Mean	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
konsep diri rendah	69,033	,762	67,518	70,549
konsep diri tinggi	73,319	,930	71,471	75,168

Tabel 4. Estimated Marginal Error Kematangan Karir Berdasarkan Gender

Dependent Variable: kematangan karir				
95% Confidence Interval				
gender	Mean	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
perempuan	71,644	,711	70,231	73,058
laki-laki	70,708	,970	68,781	72,636

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mean kematangan karir pada siswa dengan konsep diri rendah adalah 69,033 yang berarti lebih kecil dari pada mean kematangan karir pada siswa dengan konsep diri tinggi yaitu 73,319. Kemudian pada tabel 4 dapat dilihat bahwa selisih mean kematangan karir berdasarkan gender sangat kecil. Mean kematangan karir pada siswa perempuan yaitu 71,644 dan siswa laki-laki adalah 70,708.

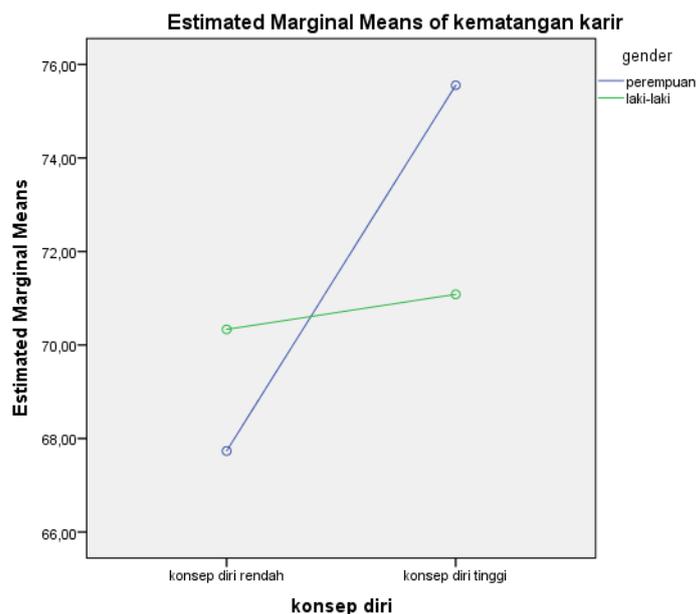
Tabel 5. Estimated Marginal Error Kematangan Karir Berdasarkan Konsep Diri dan Gender

Dependent Variable: kematangan karir					
95% Confidence Interval					
konsep diri	gender	Mean	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
konsep diri rendah	perempuan	67,733	,978	65,788	69,678
	laki-laki	70,333	1,169	68,008	72,658
konsep diri tinggi	perempuan	75,556	1,031	73,505	77,606
	laki-laki	71,083	1,547	68,008	74,159

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara konsep diri dengan gender yang menghasilkan perbedaan kematangan karir. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa konsep diri pada perempuan sangat

mempengaruhi kematangan karirnya, dimana siswa perempuan dengan konsep diri rendah memiliki *mean* kematangan karir 67,733 dan siswi perempuan dengan konsep diri tinggi memiliki *mean* kematangan karir sebesar 75,556. Pada siswa laki-laki pengaruh konsep diri tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar dimana laki-laki dengan konsep diri rendah memiliki *mean* kematangan karir sebesar 70,333 dan siswa laki-laki dengan konsep diri tinggi memiliki *mean* kematangan karir sebesar 71,083. Uraian ini akan lebih jelas jika kita memperhatikan grafik berikut,

Gambar 4.1 Profile Plots



Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya telah menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir di tinjau dari konsep diri dan gender. Diantaranya adalah untuk menjawab bagaimana perbedaan kematangan karir pada siswa yang memiliki konsep diri rendah dan konsep diri tinggi serta perbedaan kematangan karir pada siswa laki-laki dan perempuan.

Konsep diri adalah penilaian atau evaluasi individu terhadap dirinya sendiri meliputi aspek fisik, psikis dan sosial (Fiits, dalam Limayukha 2014). Uji anava dua arah telah memperlihatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Seperti penjelasan sebelumnya nilai $0,001 < 0.05$ dengan arti bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri.

Selanjutnya kita dapat melihat tabel statistik deskriptif kematangan karir berdasarkan faktor konsep diri (Tabel 4). Pada tabel tersebut *mean* dari 51 siswa yang

memiliki konsep diri rendah menunjukkan nilai sebesar 69,033 dan *mean* dari 39 siswa dengan konsep diri tinggi adalah 73,319. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah pada siswa akan cenderung menghasilkan nilai kematangan karir yang rendah, sebaliknya konsep diri yang tinggi cenderung menghasilkan nilai kematangan karir yang tinggi pula.

Konsep diri Rogers (dalam King, 2007) membedakan antara diri yang sebenarnya (*real-self*) dengan diri yang diharapkan (*ideal-self*). Semakin besar selisih antara keduanya maka terjadi akan terjadi *incongruence* yaitu ketidaksesuaian antara harapan seseorang atas dirinya dengan keadaan dirinya yang sebenarnya.

Konsep diri yang tinggi pada penelitian ini berarti bahwa siswa lebih dapat menerima keadaan dirinya baik secara fisik, psikis, dan sosial. Sebaliknya, konsep diri yang rendah menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara *real-self* dan *ideal-self* siswa sehingga selalu mengkhawatirkan keadaan dirinya baik secara fisik, psikis, dan sosial. Konsep diri yang tinggi akan semakin mengarah pada jenis konsep diri positif, yaitu seseorang dapat memahami dan menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Begitu pula konsep diri yang rendah akan mengarah pada konsep diri yang negatif yaitu dimana seseorang tidak dapat memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya ataupun terlalu memandang bahwa dirinya stabil dan teratur.

Winkle & Hastuti (2005) telah menyatakan bahwa data dari hasil penelitian memberikan indikasi yang kuat dimana konsep diri dan kematangan karir berkembang beriringan selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif individu. Oleh karena itu tingginya kematangan karir akan diikuti oleh tingginya nilai konsep diri individu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primantia (2015) menghasilkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan kematangan karir. Apabila konsep diri siswa mengalami perkembangan, maka kematangan karir siswa akan mengalami perkembangan pula. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Handayani (2015) juga menyatakan hasil yang sama yaitu adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari konsep diri menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri tinggi memiliki nilai kematangan karir yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri rendah juga memiliki nilai kematangan karir yang rendah.

Hasil uji hipotesis selanjutnya juga menunjukkan hasil dari perbedaan kematangan karir ditinjau dari

gender. Gender merupakan dimensi psikologis dan sosiokultural yang membedakan karakteristik manusia sebagai wanita atau pria (Santrock, 2007). Hasil uji anava mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,438, dimana $0,438 > 0,05$ sehingga memiliki makna bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari gender. Berbeda dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki nilai kematangan karir yang rendah dibandingkan dengan laki-laki (Naidoo dalam Sharf, 2013). Jadi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan karir pada siswa perempuan dan laki-laki cenderung sama.

Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto justru memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir pada siswa laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian yang sesuai juga didapatkan oleh penelitian Lestari (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan karir ditinjau dari gender.

Menurut Handayani dkk (2008) laki-laki memiliki peran instrumental yaitu sebagai pencari nafkah, manajer, dan pemimpin dalam keluarga, sedangkan perempuan memiliki peran ekspresif yaitu memperhatikan pemenuhan afeksi keluarga melalui peran *nuturing* (pengasuhan) dan *comforting* (menenangkan). Nampaknya pernyataan tersebut sudah mengalami pergeseran. Pada masa sekarang ini banyak perempuan yang bekerja dan memiliki kebutuhan berkarir yang tinggi. Diekman & Eatgly (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa terdapat perubahan yang besar pada stereotip wanita akhir-akhir ini khususnya dalam peran wanita dibandingkan dengan pria. Perkembangan jaman merupakan penyebab tidak adanya batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja (Aprinta, 2011). Perkembangan jaman ini antara lain adalah tuntutan hidup dan beban ekonomi yang semakin tinggi mengubah pandangan tradisional mengenai peran wanita (Lestari, 2015). Melalui bekerja wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya serta menandatangani rasa percaya diri dan kebahagiaan (Bhatnagar, dalam Aprianta 2011). Identitas diri, rasa percaya diri dan kebahagiaan itu pula yang mungkin ingin dicapai oleh siswi-siswi perempuan sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kematangan karir yang cenderung sama dengan siswa laki-laki.

Aprinta (2011), dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa pada media massa (*femina online*) wanita direpresentasikan dapat disejajarkan atau bahkan melebihi pria untuk berkarir di bidang IT. Dewasa ini kecanggihan teknologi membuat media *online* dapat dikonsumsi kapan saja dan dimana saja. Selain media online yang dikaji oleh peneliti tersebut berbagai media

lainnya juga sering menampilkan profil wanita yang sukses dalam karirnya. Siswi perempuan mungkin juga salah satu yang terdampak dari apa yang ditampilkan oleh media massa sehingga keinginan berkarir mereka membuat kematangan karirnya dengan siswa laki-laki tidak menampakkan perbedaan.

Hasil penelitian yang terakhir dalam penelitian ini mengungkapkan adanya interaksi antara konsep diri dan gender dalam perbedaan kematangan karir siswa. Interaksi antar variabel X yaitu konsep diri dan gender ini berarti bahwa perbedaan kematangan karir pada siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan konsep dirinya. Pada tabel 4.8 diketahui bahwa perbedaan kematangan baik dari siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan perbedaan jika ditinjau dari konsep dirinya. Kematangan karir pada siswa perempuan yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih tinggi pula dibandingkan dengan siswa perempuan yang memiliki konsep diri rendah. Begitu pula kematangan karir pada siswa laki-laki yang memiliki konsep diri tinggi lebih tinggi pula dibandingkan dengan siswa laki-laki yang memiliki konsep diri rendah. Namun perbedaannya adalah kematangan karir pada siswa perempuan lebih dipengaruhi oleh konsep diri daripada kematangan karir pada laki-laki.

Siswa perempuan yang memiliki konsep diri rendah mendapatkan *mean* kematangan karir sebesar 67,733 sedangkan yang memiliki konsep diri tinggi mendapatkan *mean* kematangan karir sebesar 75,556. Pada siswa laki-laki yang memiliki konsep diri rendah mendapatkan *mean* kematangan karir sebesar 70,333 dan siswa laki-laki yang memiliki konsep diri tinggi mendapatkan *mean* kematangan karir sebesar 71,083. Angka tersebut menunjukkan bahwa kematangan karir pada siswa perempuan lebih bergantung pada konsep diri mereka dibandingkan dengan siswa laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Bedasarkan uraian dari hasil dan pembahasan yang sebelumnya telah dipaparkan pada Bab IV maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dan gender pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto dengan nilai signifikansi 0.004 (< 0.05).

Hasil uji hipotesis pada penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kematangan karir ditinjau dari konsep diri dengan nilai signifikansi 0.001 (< 0.05). Siswa dengan konsep diri tinggi memiliki nilai rata-rata kematangan karir sebesar 73,319 dan siswa dengan konsep diri rendah memiliki nilai rata-rata kematangan karir sebesar 69,033. Hal tersebut sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan

bahwa kematangan karir dan konsep diri berkembang beriringan.

Namun, perbedaan kematangan karir ditinjau dari gender tidak dapat dibuktikan. Nilai signifikansi dari uji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan kematangan karir siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto sebesar 0.438 (> 0.05). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari gender.

Rata-rata kematangan karir siswa perempuan adalah 71,644 dan rata-rata kematangan karir siswa laki-laki adalah 70,708. Secara angka nilai rata-rata kematangan karir siswa perempuan memang lebih tinggi dari siswa laki-laki, namun selisih antara keduanya sangat rendah yaitu hanya 0.936 sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan diantara keduanya. Tidak adanya perbedaan ini dapat dikarenakan oleh pergeseran peran gender karena perkembangan zaman yaitu kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan juga keinginan perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga menyebabkan perempuan dituntut untuk bekerja dan berkarir.

Hasil penelitian yang terakhir dalam penelitian ini mengungkapkan adanya interaksi antara konsep diri dan gender dalam perbedaan kematangan karir siswa. konsep diri pada perempuan sangat mempengaruhi kematangan karirnya, dimana siswa perempuan dengan konsep diri rendah memiliki *mean* kematangan karir 67,733 dan siswi perempuan dengan konsep diri tinggi memiliki *mean* kematangan karir sebesar 75,556. Pada siswa laki-laki pengaruh konsep diri tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar dimana laki-laki dengan konsep diri rendah memiliki *mean* kematangan karir sebesar 70,333 dan siswa laki-laki dengan konsep diri tinggi memiliki *mean* kematangan karir sebesar 71,083.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan dan dapat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji perbedaan kematangan karir berdasarkan faktor-faktor lainnya seperti *education level*, *race ethnicity*, *locus of control*, *social economi status*, dan *work salience* sehingga kajian mengenai kematangan karir bagi siswa semakin kaya dan dapat dimanfaatkan dalam bidang akademik.
2. Penelitian ini dilakukan pada populasi yang kecil dengan jumlah subjek penelitian hanya 90 siswa. Maka akan lebih baik jika peneliti selanjutnya mengkaji fenomena kematangan karir pada populasi yang lebih luas lagi sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, Gita E.B. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger*. 02 (02) 12-27.
- Aquila. (2012). *Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan Pada Siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karir Terhadap Kematangan Karir*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: PPs Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayuni, Arifa Nisrani. (2005). *Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau Dari Tingkat pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga Di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial (Jilid 1 Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Dhillon, Upma & Rajinder Kaur. (2005). Career Maturity of School Children. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*. 31 (1-2) 71-76
- Friedman, Howard S & Miriam W Schustack. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Muhammad Ali. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publisng.
- Handayani, Muryantinah M, Dewi R Suminar, Wiwin Hendriani, Ilham Nur Arlfian, & Nurul Hartini. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Handayani, Wulan. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Semester Akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Psikologi*. 02 (01) 1-13
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- King, Laura A. (2007). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Yuliana Intan. (2015). Sikap Terhadap Pengembangan Karir Ditinjau dari Gender. *Jurnal Psikologi*. 11 (02) 120-126
- Limayukha, Fastamik. (2014). *Hubungan Aantara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurasih & Agustini Dyah Respati. (2007). *Identifikasi Faktor-Faktor Diskriminasi Gender yang Mempengaruhi Karir Karyawan Wanita di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana
- Prahesti, Ines Dian & Olievia Prabandini M. (2013). Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau Dari jenis Sekolah. *Character*, 02 (01) 1-7.
- Primantia, Angraini. (2015). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karier Peserta Didik Kelas X SMK N 1 Bagor Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: PPs Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan: Edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja: Edisi Kesebelas Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga
- Sersiana, Luluk. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Karir dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir Dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*. 03 (01) PP 172-180
- Sharf, R.S. (2013). *Applying Development Theory to Counseling: 6th Edition*. Belmont: Cengage Learning, Thomas Brooks/Cole
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan & Pratama. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Locus Of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (03) 213-222.
- Wibowo, Agung Edi. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media: Yogyakarta
- Winkel, W.S. & M.M Sri Hastuti. (2005). *Bimbingan dan Konseling di I ntuisi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.